

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Pengertian Religiusitas**

Pengertian religius secara Bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>36</sup>

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>37</sup>

Religiusitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknakan sebagai pengabdian terhadap agama; kesalehan. Sedangkan dalam pendekatan psikologi agama, religiusitas merupakan konstruk psikologi dan

---

<sup>36</sup> Dian Hutami, *Religius Dan Toleransi* (ogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 15.

<sup>37</sup> Hutami, 14.

agama yang tak terpisahkan. Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.<sup>38</sup>

Menurut Mangunwijaya bila dilihat kenampakannya dari luar, agama lebih melihat pada lembaga-lembaga yang mengatur peribadatan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas melihat aspek-aspek yang ada di dalam hati seseorang. Sementara itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa religiusitas adalah perilaku yang dibentuk oleh kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau supranatural, yaitu fakta-fakta gaib. Ia membuat sesuatu yang empiris di bawah supra-empiris.<sup>39</sup>

Memang menurut psikologi agama, tampak bahwa religiusitas berkaitan dengan perilaku beragama. Suatu bentuk perilaku yang dihasilkan dari keyakinan agama. Oleh karena itu, religiusitas melibatkan banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sudut pandang Glock & Stark: Religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu: Dimensi Keyakinan, Dimensi Praktik Agama, Dimensi Pengalaman, Dimensi Pengetahuan Agama dan Dimensi Pengamalan.<sup>40</sup>

Religiusitas mempengaruhi nilai-nilai keimanan. keyakinan dan ketaatan seseorang, kelompok atau masyarakat terhadap agama yang

---

<sup>38</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 293.

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*.

<sup>40</sup> Jalaluddin.

dianutnya. Namun, iman memiliki pasang surut. Bisa bertambah juga bisa berkurang. Di area proses ini, fungsi dan peran dari lima komponen yang diusulkan oleh Glock & Stark dapat dilihat. Dalam konteks ini, Munir Ba'albaki mengidentifikasi religiusitas dengan keragaman, wara dan ketakwaan.<sup>41</sup>

## 2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Dalam pandangan Glock dan Stark religiusitas memiliki lima dimensi di antaranya yakni:<sup>42</sup>

- a. Dimensi keyakinan adalah berisi pengharapan-pengharapan di mana para religius memegang paradigma teologis yang paling benar dan mengakui kebenaran ajaran yang paling benar. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang diharapkan diikuti oleh pengikutnya. Namun, isi dan ruang lingkup keyakinan ini berbeda tidak hanya antar agama, tetapi seringkali juga antar tradisi dalam agama yang sama. Keyakinan ini meliputi kepercayaan pada ajaran agama tertentu, keyakinan terhadap rukun iman, eksistensi kehidupan setelah mati, surga dan neraka, pembalasan di hari akhir dan prinsip-prinsip agama lainnya.
- b. Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Praktik agama ini terdiri dari ritual

---

<sup>41</sup> Jalaluddin, 295.

<sup>42</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*.

dan ketaatan. Ritual adalah seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal, dan praktik sakral yang dilakukan oleh para pengikutnya. Ketaatan dan ritual seperti ikan dan air. Sementara ritualnya sangat formal dan biasanya publik, ada juga pengorbanan yang relatif spontan, informal, dan pribadi serta kontemplasi pribadi di semua agama yang dikenal. Praktik keagamaan meliputi aktivitas rutin yang dilakukan individu dalam konteks keagamaan seperti menghadiri ibadah, berdo'a, puasa, zakat, haji, i'tikaf, ibadah qurban, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ritual ibadah lainnya.

- c. Dimensi pengalaman mencakup fakta dan menarik perhatian pada fakta bahwa semua agama melibatkan harapan tertentu, meskipun tidak benar untuk mengatakan bahwa orang yang baik secara religius akan segera memperoleh pengetahuan subjektif dan segera mengetahui kenyataan akhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini mengacu pada pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, perasaan yang dialami oleh seseorang atau didefinisikan oleh kelompok agama (atau komunitas) yang melibatkan komunikasi, betapapun kecilnya, dengan esensi ilahi, yaitu Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental. Pengalaman ini merujuk pada pengalaman mistik, kesalehan, atau perasaan kesatuan yang lebih besar.

- d. Dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan keyakinan merupakan syarat bagi penerima. Meskipun iman tidak harus mengikuti persyaratan pengetahuan, tidak semua pengetahuan agama selalu didasarkan pada iman. Selain itu, seseorang memiliki iman yang kuat tanpa mengalami sendiri agamanya, atau iman bisa menjadi kuat karena pengetahuan yang sangat sedikit.
- e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi ini mengacu kepada identifikasi dari akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” yang digunakan di sini dalam arti teologis. Meskipun agama berbicara banyak tentang bagaimana pengikutnya harus berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas apakah konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen beragama atau apakah itu berasal dari agama saja.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Thouless menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu:<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Fitriani and Agustin Handayani, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.”

a. Pengaruh Pendidikan dan berbagai Tekanan Sosial.

Dalam hal ini yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan berpengaruh terhadap religiusitas dari individu tersebut.

b. Faktor Pengalaman.

Dalam hal ini yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai: keindahan, konflik dan pengalaman emosional dari ritual keberagamaan. Melalui pengalaman spriritual tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam aspek religiusitasnya.

c. Faktor Kebutuhan

Dalam faktor ini, kebutuhan individu dibagi menjadi empat jenis yaitu kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian.

d. Faktor Intelektual

Faktor ini berkenaan dengan proses penalaran dan rasionalisasi individu dalam menyikapi ajaran-ajaran setiap agama dan fenomena-

fenomena yang terjadi di sekeliling kita. Menurut Jalaluddin ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas di antaranya adalah:<sup>44</sup>

a. Faktor Intern

Dalam faktor intern religiusitas meliputi keturunan, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Keturunan yang sama atau nasab yang sama mempengaruhi baik dan buruknya kesiapan menikah kedepannya. Dalam usia dimana laki-laki atau perempuannya seumuran, lebih muda yang laki-laki atau yang wanita sudah berumur lebih dari 50 tahun, hal ini apakah tidak menghalangi kesiapan menikahnya. Bagaimana kepribadian pasangan dan bagaimana kejiwaan pasangan, apakah bisa menerima hal tersebut jika dilangsungkan pernikahan.

b. Faktor Ekstern

Dalam faktor ekstern religiusitas meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Calon pasangan apakah lahir dari keluarga yang harmonis atau dari keluarga perceraian. Bagaimana pola asuh orang tuanya dari kecil hingga calon pasangan tumbuh dewasa. Di sekolah berteman dengan siapa saja, apakah pertemanannya di lingkungan yang baik atau buruk. Kemudian di masyarakat apakah calon pasangan mampu beradaptasi, ramah, baik ataupun sebaliknya. Hal-hal tersebut mempengaruhi perilaku dari nilai-nilai religiusitas individu.

---

<sup>44</sup> Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro," *Jurnal IAIN Kudus* 1 (2016).

#### 4. Religiusitas Dalam Islam

Menurut Malik Badri religiusitas Islam adalah manifestasi Islam, Iman dan Ihsan. Maka ketika berhadapan dengan religiusitas Islam, harus memuat hal-hal yang menggambarkan persepsi, sikap, dan praktik seseorang terhadap ketiga agama fundamental tersebut. Misalnya tidak hanya mengerjakan sholat tetapi juga bisa membimbing pasangan ke jalan menuju surga-Nya dengan bersikap lembut, penyabar, mengalah, tegas dan dapat bertanggungjawab.<sup>45</sup>

Perspektif tentang Islam, Iman dan Ihsan ini didasarkan pada seperangkat Hadits yang dikenal sebagai "Hadis Jibril" yang pada dasarnya membagi Islam menjadi tiga bagian yaitu Islam, Iman dan Ihsan yang dianggap sebagai pilar dalam model keragaman Islam. Islam sebagai dimensi perbuatan, Iman sebagai dimensi keyakinan dan Ihsan sebagai dimensi kesempurnaan.<sup>46</sup>

Hadits Jibril berisi beberapa pertanyaan yang diajukan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW membahas tema-tema utama Islam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi tiga aspek penting dalam kehidupan seorang muslim, yaitu Aqidah (keyakinan), Islam (ibadah) dan Ihsan (kesempurnaan). Pertama: Aqidah, keyakinan, kepercayaan (*trust*) yaitu Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad bahwa dia melihat iman

---

<sup>45</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 24.

<sup>46</sup> Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*.



dan mengajarkan bahwa iman meliputi Iman kepada Tuhan, Malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan nasib baik dan buruk.

Kedua: Islam (ibadah) yaitu Malaikat Jibril bertanya tentang Islam dan mengajarkan tentang rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Nabi Muhammad saw memberikan penjelasan tentang pentingnya penyediaan layanan tersebut. Ketiga: Ihsan (kesempurnaan) yaitu Malaikat Jibril bertanya tentang Ihsan dan mengajarkan bahwa Ihsan menyembah Allah seolah-olah kita melihatnya dan ketika kita tidak melihatnya, dia tetap melihat kita. Nabi Muhammad saw memberikan penjelasan lebih lanjut tentang konsep Ihsan dan pentingnya mengabdikan kepada Allah dengan sepenuh hati.<sup>47</sup>

Menurut Sachiko Murata dan William C. Chittick dalam buku *'The Vision of Islam'* bahwa tiga konsep (Islam, Iman, dan Ihsan) dalam level yang sama tetapi berbeda secara metafisik. Tiga dimensi ini secara lengkap menggambarkan aspek religiusitas dan spiritualitas Islam.<sup>48</sup> Menurut Ibnu Taimiyyah, Islam terdiri dari tiga unsur utama: Islam, Iman dan Ihsan, yang dalam ketiga unsur itu terselip makna tingkatan (derajat), yaitu orang mulai dengan Islam (tingkat rendah), kemudian berkembang ke arah Iman (tingkat sedang), dan akhirnya memuncak dalam ihsan (tingkat tertinggi).<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemahan Hadits Arba'in: An-Nawawiyah/Imam An-Nawawi* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2018).

<sup>48</sup> Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*.

<sup>49</sup> Ahmad.

## **B. Kesiapan Menikah**

### **1. Pengertian Kesiapan Menikah**

Pernikahan menurut Papalia, Old & Feldman merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya mencakup berbagai unsur, yaitu keintiman, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual yang menjadi fondasi dalam membangun individu tersebut menjadi pribadi yang lebih matang. Pernikahan sebagai institusi sosial di mana dua orang berkomitmen untuk menjalani hubungan yang diakui secara sosial, dimana hubungan seksual adalah hal yang sah dan terdapat tanggung jawab hukum untuk keturunan dan pasangan.<sup>50</sup>

Pernikahan menurut Papalia, Old & Feldman merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya mencakup berbagai unsur, yaitu keintiman, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual yang menjadi fondasi dalam membangun individu tersebut menjadi pribadi yang lebih matang. Pernikahan adalah lembaga sosial di mana dua orang masuk ke dalam hubungan yang diakui secara sosial, di mana hasrat seksual adalah sah, dan di mana ada tanggung jawab hukum untuk hubungan antara perkawinan dan pasangan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Papalia, Old & Fieldman, "*Human Development (Psikologi Perkembangan)*", Edisi Kesembilan, (Jakarta, 2011)

<sup>51</sup> Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, 9th ed. (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 2004).

Blood menjelaskan kesiapan menikah terdiri dari kesiapan emosional, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial. Wisnu Wardhani & Mashoedi membahas aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah yaitu tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motif untuk menikah, kesiapan untuk membina hubungan seksual yang intim, dukungan emosional dari orang tua, serta pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, Walgito juga menjelaskan aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah meliputi aspek fisiologis, psikologis, spiritual, dan sosial. Menurut Fatimah aspek lain kesiapan menikah adalah beberapa kesamaan dari segi ras, kebangsaan, agama dan status sosial ekonomi.<sup>52</sup>

Sebelum memasuki pernikahan, diperlukan adanya kesiapan pada masing-masing pasangan. Blood mengemukakan bahwa pernikahan bahagia dan berhasil dapat diwujudkan melalui adanya kesiapan. Keinginan setiap individu untuk menikah dan membina rumah tangga harus didukung oleh pengetahuan, tidak hanya pengetahuan terkait pernikahan tapi juga mengenai kehidupan berkeluarga. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan konflik di kemudian hari.<sup>53</sup>

Caroll, dkk mendefinisikan kesiapan sebagai keadaan siap untuk bertindak dan menanggapi suatu rangsangan, dengan kata lain, itu adalah tingkat kesiapan untuk bertindak dan menanggapi tugas tertentu atau

---

<sup>52</sup> Abdurrahman and Ardi, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah."

<sup>53</sup> Bob and Margaret Blood, *Marriage*, 3rd ed. (New York: Free Press, 1978).

pembelajaran yang bermakna (yaitu belajar). Sehingga individu yang siap tersebut merupakan individu yang siap untuk melalui proses belajar dalam pembelajarannya.<sup>54</sup>

Kesiapan menikah menurut Duvall dan Miller merupakan keadaan siap atau bersedia dalam menjalin hubungan dengan pasangan yang ditandai dengan kesiapan menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, kesiapan untuk terlibat dalam hubungan seksual yang lebih intim, kesiapan mengatur keluarga dan membina rumah tangga, dan adanya kesiapan untuk mengasuh anak dengan terealisasikannya peran orang tua masing-masing.<sup>55</sup>

Caroll, dkk mengemukakan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan kesiapan menikah adalah sebuah proses yang dilalui kedua pasangan dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya, membuat komitmen seumur hidup bersama dan saling belajar untuk peduli kepada orang lain.<sup>56</sup> Kesiapan menikah menurut Pinaima & Sumintradja diartikan sebagai pertimbangan utama untuk memprediksi kualitas pernikahan.<sup>57</sup>

Kesiapan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan masa dewasa muda. Menurut Erickson, di awal masa dewasa setelah individu berhasil mencapai identitas yang stabil, mereka memasuki tahap keenam, yakni keintiman (*intimacy*) versus isolasi (*isolation*). Erickson

---

<sup>54</sup> Nirwana Permatasari, *Kesiapan Menikah Di Usia Dewasa Muda* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 49.

<sup>55</sup> Evelyn Millis Duvall and Brent C. Miller, *Marriage And Family Development*, 6th ed. (New York: Harper & Row, 1985).

<sup>56</sup> Permatasari, *Kesiapan Menikah Di Usia Dewasa Muda*, 50.

<sup>57</sup> Permatasari, 49.

mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam diri orang lain, keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap orang lain. Jika seseorang gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, maka ia akan mengalami isolasi.<sup>58</sup>

Bentuk nyata dari mengembangkan hubungan intim (*intimacy*) pada individu dewasa muda adalah melalui membangun pernikahan. Dalam upaya membangun keintiman dengan orang lain, berbagai ketrampilan perlu untuk dimiliki, dalam hal ini individu perlu untuk memiliki kesadaran diri, empati, kemampuan mengekspresikan emosi, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan kemampuan dalam mempertahankan komitmen.<sup>59</sup>

Kesiapan menikah menurut Blood yang terdiri atas kesiapan secara emosi, sosial, peran, usia, maupun secara finansial dengan kesiapan diri yang matang, individu dapat sadar dan menerima tanggung jawab peran yang seyogyanya dilakukan dalam pernikahan, dengan demikian suatu keluarga yang dibangun melalui pernikahan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.<sup>60</sup>

## **2. Aspek-Aspek Kesiapan Menikah**

Menikah bukanlah hal yang mudah untuk dilalui sehingga sebelum memasuki jenjang yang lebih serius dengan pasangan maka perlu memikirkan dan memutuskan berbagai kesiapan yang seyogyanya dimiliki setiap calon pasangan. Menurut Blood ada dua komponen utama dalam kesiapan menikah

---

<sup>58</sup> Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 46.

<sup>59</sup> Permatasari, *Kesiapan Menikah Di Usia Dewasa Muda*, 50.

<sup>60</sup> Bob and Blood, *Marriage*.

yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Kesiapan situasi yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu.

Kesiapan pribadi yang dimaksud meliputi lima hal yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Kematangan emosi : Kemampuan untuk memberi dan menerima cinta; Kemampuan menerima realitas dan menghadapinya; Kemampuan untuk memberi; Kemampuan untuk belajar dai pengalaman; Kemampuan menerima keadaan frustasi; Kebebasan relatif dari gejala ketegangan
- 2) Kematangan sosial : Pengalaman berkencan, pengalaman hidup sendiri
- 3) Kesiapan usia : Usia menikah menurut UU perkawinan no. 16 tahun 2019 adalah 19 tahun
- 4) Kesiapan peran : Memiliki *figure* ibu atau ayah saat memiliki anak
- 5) Kesehatan emosional : Tidak mudah cemas; Kecemburuan yang jelas; Merasa nyaman; Tidak mudah curiga.

Menurut Ghalili, dkk faktor dalam menentukan kesiapan pernikahan seseorang yaitu *mental readiness*. Berikut di antaranya:<sup>62</sup>

- (1) Bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri
- (2) Memiliki perencanaan di masa depan
- (3) Memiliki harapan yang logis mengenai kehidupan, pernikahan dan pasangan
- (4) Memiliki pandangan positif mengenai pernikahan dan keluarga

---

<sup>61</sup> Bob and Blood.

<sup>62</sup> Ghalili Zohreh et al., "Marriage Readiness Criteria Among Adults Of Isfahan: A Qualitative Study," *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business* 4, no. 4 (2012).

Menurut Wiryasti delapan aspek yang dapat mengetahui taraf kesiapan menikah individu, yaitu:<sup>63</sup>

- (1) Komunikasi, berkenaan dengan kemampuan individu dalam berekspresi mengenai pendapat dan mampu menerima pendapat pasangan.
- (2) Keuangan, berkaitan dengan manajemen ekonomi dalam keluarga
- (3) Anak dan gaya pengasuhan, berkaitan dengan pengonsepan terkait kepemilikan dan pengasuhan anak
- (4) Pembagian peran, pemaknaan dan respons terkait adanya pembagian peran dalam rumah tangga
- (5) Latar belakang pasangan dan keluarga, berkenaan dengan norma dan sistem yang ikut melatarbelakangi terbentuknya karakter individu
- (6) Agama, berkenaan dengan nilai religius yang diyakini dan menjadi pedoman pernikahan
- (7) Minat dan gaya pemanfaatan waktu luang, berkenaan dengan sikap terhadap minat pasangan dalam menghabiskan waktu luang termasuk kesepakatan yang dibuat berkaitan dengan hal tersebut
- (8) Perubahan pada pasangan dan pola hidup, berkenaan dengan penyikapan terhadap gaya hidup pasangan yang memungkinkan untuk berubah seiring bertambahnya usia pernikahan.

---

<sup>63</sup> Permatasari, *Kesiapan Menikah Di Usia Dewasa Muda*, 55.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Menurut Badger bahwa kesiapan untuk menikah berhubungan dengan *marital competence* yang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:<sup>64</sup>

- (1) Keadaan dari hubungan dengan keluarga asal
- (2) Pengalaman menjalin hubungan
- (3) Serta kepribadian individu

Faktor latar belakang dari keluarga asal turut memberikan pengaruh terhadap kesiapan individu untuk menikah, seperti:<sup>65</sup>

- (1) Status pernikahan orang tua
- (2) Dukungan dari orang tua dan mertua
- (3) Usia ketika menikah
- (4) Tingkat pendidikan
- (5) Kelas sosial maupun dukungan dari teman

Individu yang lebih tua yang memiliki pengalaman pendidikan yang lebih tinggi, yang aman secara finansial, yang merasa memiliki dukungan dari teman dan keluarga untuk pasangan yang dipilihnya, dan individu yang melaporkan bahwa kualitas hubungannya dengan pasangan baik, akan cenderung merasa siap menikah.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Permatasari, 58.

<sup>65</sup> Permatasari, *Kesiapan Menikah Di Usia Dewasa Muda*.

<sup>66</sup> Permatasari.



Holman & Li mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung individu memiliki kesiapan untuk menikah di antaranya:<sup>67</sup>

- (1) Usia saat menikah
- (2) Level kedewasaan pasangan
- (3) Waktu menikah
- (4) Motivasi untuk menikah
- (5) Kesiapan seksual
- (6) Emansipasi emosi dari orang tua
- (7) Tingkat Pendidikan
- (8) Jumlah dukungan yang signifikan dari orang lain terhadap hubungan yang sedang dijalani individu, dalam arti semakin banyak orang yang memberikan dukungan terhadap hubungannya dengan pasangannya maka akan semakin menimbulkan kesiapan menikah pada diri individu tersebut.

Menurut Papalia, Old & Feldman mengemukakan bahwa faktor yang mendukung kesuksesan dalam menjalani fase pernikahan di antaranya:<sup>68</sup>

- (1) Komitmen
- (2) *Communication skill, problem solving, and decision making*
- (3) Usia
- (4) Pendidikan dan penghasilan
- (5) Religiusitas

---

<sup>67</sup> Thomas B. Holman and Bing Dao Li, "Premarital Factors Influencing Perceived Readiness For Marriage," *Journal Of Family Issue* 18, no. 2 (1997).

<sup>68</sup> Papalia, Olds, and Feldman, *Human Development*.

(6) Dukungan emosional

Terdapat tiga poin utama yang menentukan kemampuan seseorang dalam mempersiapkan diri memasuki pernikahan, yaitu:<sup>69</sup>

- (1) Usia
- (2) Pendidikan
- (3) Kondisi keluarga

### C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai argumen dasar dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu dalam memecahkan permasalahan.<sup>70</sup>

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada: adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya yang artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih mengaktualisasikan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari. Untuk lebih memahami

---

<sup>69</sup> Permatasari, *Kesiapan Menikah Di Usia Dewasa Muda*, 50.

<sup>70</sup> Jujun S. Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978).

religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain dimensi keyakinan, praktik agama, pengamalan dan konsekuensi, pengalaman, dan pengetahuan agama.<sup>71</sup>

Menurut Ancok dan Surroso, religiusitas adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang. Religiusitas ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, kekuatan iman, kedalaman niat untuk melakukan ibadah dan aturannya, dan penghayatan atas agama yang dianut oleh individu tersebut.<sup>72</sup>

Sementara menurut Duvall dan Miller menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang juga dapat mempengaruhi kesiapan untuk menikah. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi oleh faktor ekonomi, faktor sosial, faktor peran maka faktor agama atau kesiapan dalam segi religiusitaslah yang memerankan peran penghayatan agama dan kesabaran atas musibah atau cobaan yang menimpa di dalam pernikahan individu.<sup>73</sup>

Melihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan religiusitas adalah tingkah laku dalam diri seseorang yang mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang dipercayanya baik didalam hati maupun dalam ucapan serta diaktualisasikan dalam tindakan pengamalannya menggunakan skala

---

<sup>71</sup> Ega Riana Putri and Lisda Sofia, "Kematangan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal," *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021).

<sup>72</sup> Dita Anisa Fitriani and Agustin Handayani, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang," *Jurnal Unissula*, 2019, 285–94.

<sup>73</sup> Fitriani and Agustin Handayani.

religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas. Nilai ajaran agama salah satunya berupa akhlak seseorang dalam mengaktualisasikan ajaran agama seperti menahan amarah yang meledak-ledak menjadi lebih terkontrol, memiliki tanggungjawab penuh terhadap kewajibannya sebagai umat beragama dan dapat dipercaya ketika diberikan tugas penuh sebagai pemimpin maupun yang dipimpin.

Duvall dan Miller mengatakan bahwa kesiapan menikah adalah keadaan siap atau bersedia untuk menjalin hubungan dengan pasangan, siap memikul tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap untuk melakukan hubungan seksual, siap menghormati keluarga dan bersedia untuk mengangkat anak-anak atau memiliki anak dengan hubungan intim pasangan sah antara suami dan istri. Sementara itu, Blood menjelaskan kesiapan menikah terdiri dari kesiapan emosional, kesiapan sosial, kesiapan emosional, kesiapan menua dan kesiapan finansial. Selain itu, Walgito menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah antara lain aspek fisiologis, psikologis, non-keagamaan dan sosial.<sup>74</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Endah Karunia, Salsabilah, dan Sri Wahyuningsih menyimpulkan bahwa kesiapan menikah yang sudah diakui secara budaya, agama dan negara memiliki beberapa kriteria, antara lain kesiapan moral, kontekstual, serta menjalankan peran sesuai dengan kehidupan dalam perkawinan. Kesiapan dalam arti religius berarti tertarik pada ilmu agama,

---

<sup>74</sup> Abdurrahman and Ardi, 2.

berceramah tentang kehidupan berumah tangga dan memiliki banyak kesabaran.<sup>75</sup>

Melihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah adalah ukuran kebersediaan untuk menjalankan sebuah pernikahan yang diungkap menggunakan skala kesiapan menikah. Sikap calon pengantin menghadapi pernikahan seperti apa dan bagaimana nantinya ketika dihadapkan sebuah permasalahan kecil hingga besar. Karena setelah menikah segala sesuatu yang belum terlihat akan terlihat dan segala sesuatu yang belum diketahui akan terbuka lebar. Kematangan emosi dalam mengolah emosi sangat diperlukan untuk mempertahankan sebuah pernikahan yang sakral.

Calon Pengantin harus mempersiapkan pernikahannya dengan lebih aman, baik, dan dapat dipercaya. Seorang calon pengantin meenentukan kesiapan menikah berdasarkan tingkat religiusitas yang tinggi sehingga dapat mengaktualisasikan kesiapan menikahnya dengan baik dan dapat dipercaya. Religiusitas yang rendah dapat melemahkan kesiapan menikah dari berbagai aspek.

Namun, beberapa orang tidak mengaktualisasikan sikap religiusitas dalam kesiapan pernikahannya. Hal ini menunjukkan bahwa calon pengantin yang memiliki sikap religiusitas tinggi dapat mengoptimalkan kesiapan menikahnya. Calon pengantin akan memiliki sikap dan dorongan kuat untuk

---

<sup>75</sup> Nurlita Endah Karunia, Salsabilah, and Sri Wahyuningsih, "Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2018).

mempertahankan dan menjaga pernikahannya agar tetap aman, bahagia dan dapat dipercaya.

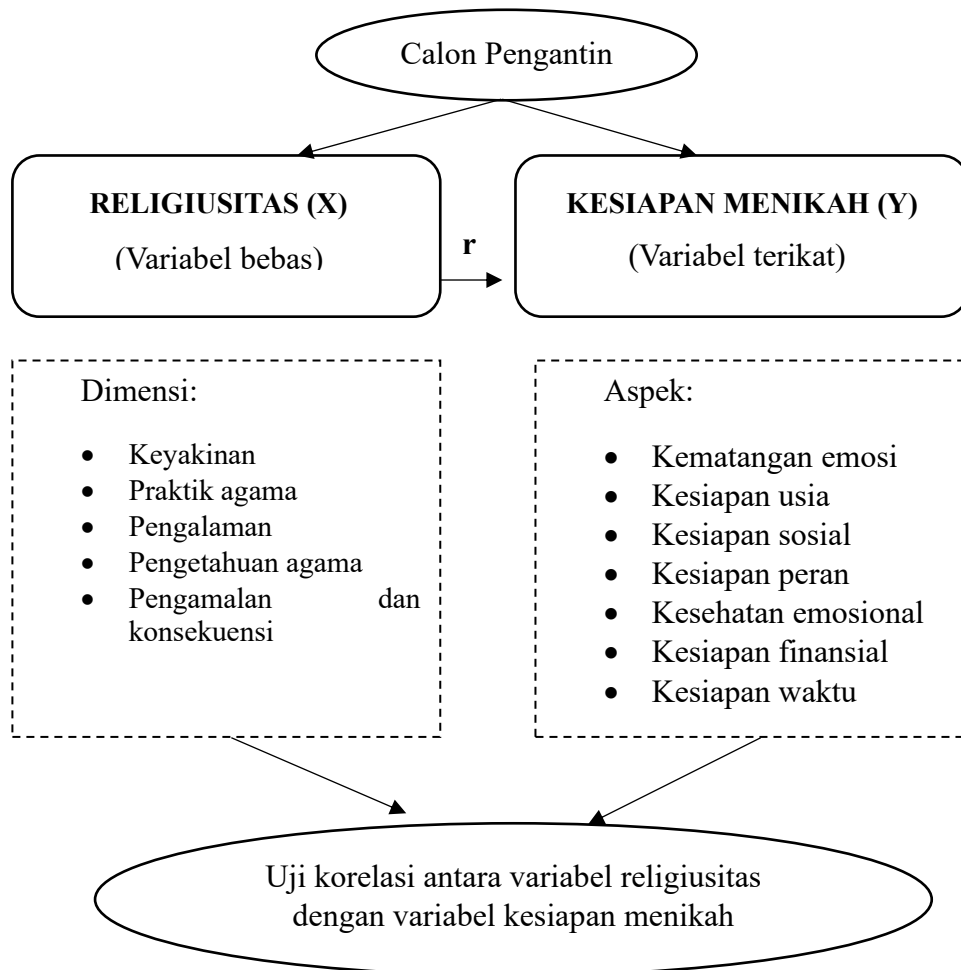
Penelitian yang hampir serupa tentang hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh salah seorang peneliti yang bernama Dita Anisa Fitriani dan Agustin Handayani yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah berkategori positif, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi dan religiusitas seseorang maka semakin tinggi kesiapan menikahnya dan sebaliknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya disebabkan oleh kematangan emosi, kesiapan usia, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesehatan emosional, kesiapan finansial, kesiapan waktu. Dilihat dari kematangan emosi adalah calon pengantin masih belum memiliki kematangan emosi, dilihat dari kesiapan usia adalah anak-anak dibawah umur sudah mendaftar nikah, dilihat dari kesiapan sosial kendalanya adalah calon pengantin hidup individual, dilihat dari kesiapan peran adalah calon pengantin belum siap mengambil peran ayah atau ibu, dilihat dari kesehatan emosional adalah calon pengantin masih memiliki trauma, dilihat dari kesiapan finansial adalah calon pengantin

belum memiliki penghasilan, dan dilihat dari kesiapan waktu adalah calon pengantin belum menyelesaikan sekolahnya.

Maka, peneliti membuat kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1 : Kerangka Teoritis



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris antara dua variabel. Hipotesis menyatakan hubungan dari apa yang kita inginkan untuk dipelajari, variabel tersebut adalah variabel bebas, yaitu penyebab, serta variabel terikat atau variabel akibat. Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima untuk sementara sebagai suatu kebenaran berdasarkan logika, teori-teori ilmu pengetahuan dan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang dan masalah yang sama yang merupakan dasar kerja serta panduan dan verifikasi.<sup>76</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesiapan menikah:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan kesiapan menikah

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan kesiapan menikah

---

<sup>76</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 205.